

PERAN PERPUSTAKAAN SEBAGAI MEDIA PENDUKUNG PEMBELAJARAN KEILMUAN BAGI ANAK USIA DINI (Studi Kasus Perpustakaan Kelompok Bermain Mulya Sarumpun Kabupaten Pematang)

Ahmad Zaki Muntafi

Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan, dimana pendidikan akan mempengaruhi segala aspek kehidupan. Dalam pendidikan dibutuhkan proses pembelajaran, serta formalisasinya melalui lembaga pendidikan. Peran dan kualitas lembaga pendidikan bisa dilihat melalui tenaga pengajar serta fasilitas pendukungnya. KB (Kelompok Bermain) merupakan salah satu lembaga pendidikan bagi anak usia dini. Sebagai lembaga pendidikan, didalam KB terjadi proses pembelajaran dengan memberikan stimulus terhadap anak. Proses pembelajaran tersebut dapat dilakukan melalui media klasikal serta buku-buku bergambar. Untuk memaksimalkan proses pembelajaran, maka dibutuhkan sebuah perpustakaan yang didesain khusus bagi anak, sehingga ini akan mempermudah dalam meningkatkan pemahaman anak dalam proses pembelajaran.

Kata kunci : Anak, Kelompok Bermain, Pendidikan, Perpustakaan

Pendahuluan

Di era modernisasi ini, terjadi perkembangan dalam segala bidang, termasuk salah satunya pendidikan. Bahkan, sampai pertengahan abad ke-20 pendidikan dianggap sebagai konsumsi, serta memiliki peranan besar dalam pertumbuhan ekonomi lebih dari 50 % (Husen, 1988). Dalam hal ini, Indonesia sebagai negara yang berupaya menyiapkan dan menciptakan generasi yang cerdas dan unggul melalui dunia pendidikan, yang dimulai dari pendidikan anak usia dini, seperti KB dan TK, hingga pendidikan jenjang tinggi, yaitu perguruan tinggi. Menurut Ekosusilo dan R.B. Kasihadi (1990), pada hakikatnya pendidikan merupakan usaha menyiapkan anak didik dalam menghadapi lingkungan hidup yang selalu berubah dan berlangsung seumur hidup. Oleh sebab itu, banyak pakar pendidikan yang memberikan arti pendidikan sebagai proses yang berlangsung seumur hidup (Djumransjah dan Abdul, 2007).

Dalam perkembangan pendidikan, peran perpustakaan tidak terlihat secara eksplisit, tetapi memiliki peranan yang penting dalam proses pembelajaran, baik bagi peserta didik maupun pengajar. Peran perpustakaan sangat penting dalam perkembangan yang akan dicapai oleh suatu lembaga pendidikan, bahkan kualitas suatu lembaga pendidikan bisa dilihat pula melalui kualitas perpustakaan sebagai penyedia dan pusat sarana keilmuan.

Bagi anak usia dini, yang ikut serta dalam proses pembelajaran, perlu didukung adanya sarana dan prasarana yang tepat, karena pada masa itu, seorang anak sedang dalam proses perkembangan dan pertumbuhannya. Dalam hal ini, perpustakaan dapat dijadikan sebagai sarana dan prasana bagi proses pembelajaran anak usia dini, dimana perpustakaan akan sangat membantu dalam proses pembelajaran terhadap pemahaman anak. Namun, perpustakaan bagi anak usia dini juga harus disesuaikan dengan materi ajar atau kompetensi bagi pendidikan anak usia dini. Oleh sebab

itu, diharapkan peran perpustakaan akan dimaksimalkan dalam proses pembelajaran bagi anak usia dini untuk membantu proses pemahamannya terhadap keilmuan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat memberikan beberapa rumusan masalah, antara lain :

1. Bagaimana perkembangan anak usia dini ?
2. Bagaimana pendidikan anak usia dini ?
3. Bagaimana peran strategis perpustakaan bagi pendidikan anak usia dini?

Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan di atas, maka penulis dapat memberikan beberapa tujuan penulisan, antara lain :

1. Untuk mengetahui perkembangan anak usia dini.
2. Untuk mengetahui pendidikan anak usia dini.
3. Untuk mengetahui peran strategis perpustakaan bagi pendidikan anak usia dini.

Manfaat

Berdasarkan tujuan penulisan di atas, maka penulis dapat memberikan beberapa manfaat, antara lain :

1. Memberikan pengetahuan mengenai anak, khususnya dalam perkembangannya pada usia dini.
2. Menumbuhkan kesadaran terhadap orang tua mengenai pentingnya pendidikan anak usia dini.
3. Mengoptimalkan peran perpustakaan dalam pembelajaran anak usia dini.

Landasan Teori

Perpustakaan Sekolah

1. Pengertian Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan sekolah adalah perpustakaan yang tergabung pada sebuah sekolah, dikelola sepenuhnya oleh sekolah yang bersangkutan, dengan tujuan atau membantu sekolah untuk mencapai tujuan khusus dan tujuan pendidikan pada umumnya (Basuki, 1993). Tujuan khusus perpustakaan sekolah adalah membantu sekolah mencapai tujuannya sesuai dengan kebijakan sekolah tempat perpustakaan itu berada. Perpustakaan sekolah adalah perpustakaan yang melayani para siswa, guru, dan karyawan dari suatu sekolah tertentu (Rahayuningsih, 2007). Perpustakaan sekolah didirikan untuk menunjang pencapaian tujuan sekolah, yaitu pendidikan dan pengajaran seperti digariskan dalam kurikulum sekolah.

2. Fungsi dan Tujuan Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan sekolah memiliki beberapa fungsi, antara lain (Bafadal, 2008):

a. Fungsi Informasi

Perpustakaan sebagai penyedia informasi, disediakan melalui buku-buku, majalah, surat kabar, pamflet, peta, bahkan didukung oleh teknologi berupa televisi, video *tape recorder*, dan lain sebagainya. Hal itu disediakan sebagai penunjang bagi siswa dalam mencari informasi maupun keterangan yang dibutuhkan.

b. Fungsi Pendidikan

Perpustakaan menyediakan berbagai buku penunjang dalam kegiatan pembelajaran. Penyediaan buku tersebut

diharapkan akan memberikan kemandirian pada siswa dalam belajar, baik individu maupun kelompok, serta diharapkan akan menumbuhkan semangat membaca.

c. Fungsi Tanggung Jawab Administratif

Fungsi ini terkait dengan tata kelola dan prosedural dalam perpustakaan sekolah, salah satunya ditandai dengan kegiatan peminjaman dan pengembalian buku oleh siswa.

d. Fungsi Riset

Melalui perpustakaan dapat membantu guru maupun siswa dalam melakukan penelitian untuk mengumpulkan data maupun keterangan yang dibutuhkan, salah satu penelitian yang dilakukan siswa berupa Karya Ilmiah Remaja (KIR).

e. Fungsi Rekreatif

Fungsi ini terkait dengan pemanfaatan kondisi waktu luang pada siswa, sehingga siswa dapat mengisi waktu tersebut untuk membaca maupun yang lainnya melalui perpustakaan.

Terkait dengan tujuan perpustakaan sekolah, Tujuan perpustakaan sekolah antara lain (Yusuf, 2007):

- a. Mendorong dan mempercepat proses penguasaan teknik membaca para siswa.
- b. Membantu menulis kreatif bagi para siswa dengan bimbingan guru dan pustakawan.
- c. Menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca para siswa.

d. Menyediakan berbagai macam sumber informasi untuk kepentingan pelaksanaan kurikulum.

e. Mendorong, memotivasi, memelihara, dan memberi semangat membaca dan semangat belajar bagi para siswa.

f. Memperluas, memperdalam, dan memperkaya pengalaman belajar para siswa dengan membaca buku dan koleksi lain yang mengandung ilmu pengetahuan dan teknologi, yang disediakan oleh perpustakaan.

g. Memberikan hiburan sehat untuk mengisi waktu senggang melalui kegiatan membaca, khususnya buku-buku dan sumber bacaan lain yang bersifat kreatif dan ringan, seperti fiksi, cerpen, dan lainnya.

Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Isitilah pendidikan berasal dari kata "didik" yang diberi awalan "pe" dan akhiran "kan", mengandung arti "perbuatan" (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu "Paedagogie", yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak (Ramayulis, 2002). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Depdikbud, 1994). Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan perkembangan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran, dan jasmani anak-anak. Sedangkan pendidikan diartikan sebagai proses timbal balik dari setiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan alam dan sosial (Brubacher, 1979).

Definisi pendidikan dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional bab 1 ayat 1 dikemukakan : "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara."

2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan

Fungsi dari pendidikan merupakan hal yang penting dalam aktivitas pendidikan. Fungsi utama dari pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, serta kepribadian. Dengan kata lain, fungsi pendidikan untuk memanusiakan manusia agar menjadi manusia yang benar sesuai dengan norma yang dijadikan landasan (Kadir dkk, 2012). Selain itu, fungsi pendidikan dapat dibedakan menjadi dua, dilihat secara mikro dan makro. Secara mikro, pendidikan berfungsi sebagai proses pendewasaan, agar kepribadian dan kemampuannya berkembang serasi, baik jasmani maupun rohani. Sedangkan, secara makro, pendidikan harus dapat membentuk dan membina masyarakat luas (bangsa) agar dapat hidup makmur dan sejahtera (Ekosusilo dan Kasihadi, 1990).

Terkait dengan tujuan pendidikan, menurut Bloom sebagaimana dikutip oleh (Suwarno, 2006), tujuan pendidikan dibedakan menjadi tiga, antara lain :

a. Domain Kognitif

Domain kognitif meliputi pengetahuan, pengertian, penerapan, analisis, sintesis, serta evaluasi, dimana keenam kemampuan tersebut bersifat hirerarki (Kadir dkk, 2012).

b. Domain Afektif

Domain afektif meliputi kemampuan untuk menerima, menjawab, menilai, membentuk, serta mengkarakterisasi (Kadir dkk, 2012).

c. Domain Psikomotor

Domain psikomotor terdiri dari kemampuan persepsi, kesiapan, dan respon terpimpin (Kadir dkk, 2012).

Metodologi

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pustaka (*library research*), yaitu penelitian dalam bentuk kajian teoritis terhadap suatu permasalahan. Studi pustaka juga dapat dikatakan sebagai studi pendahuluan, dalam pengumpulan informasi dapat dilakukan pada tiga objek, dimana objek tersebut dapat dihubungi, dilihat, diteliti atau dikunjungi, serta dapat memberikan informasi yang dibutuhkan. Ketiga objek tersebut berupa tulisan (*paper*), manusia (*person*), dan tempat (*place*) (Arikunto, 2009). Selain itu, penulis juga menggunakan metode observasi, dimana metode observasi digunakan untuk melihat dan mengamati perubahan fenomena-fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang, yang kemudian dapat dilakukan perubahan atas penilaian tersebut (Margono, 2007).

Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang didapat langsung mengenai pembahasan dan permasalahan dalam penelitian ini. Sedangkan, data sekunder adalah data pendukung mengenai pembahasan dan permasalahan dalam penelitian ini.

Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengetahui dan memahami masalah yang ada. Setelah itu, dilakukan analisis untuk melakukan pengumpulan data. Pencarian dan pengumpulan data dilakukan dengan metode pustaka dan observasi. Metode tersebut digunakan untuk mendapatkan data yang bersifat valid. Data yang telah didapat kemudian dianalisis untuk mengetahui solusi atas permasalahan tersebut, serta untuk mendapatkan kesimpulan akhir.

Metode Analisis Data

Data yang telah didapat dalam penelitian akan dianalisis dengan menggunakan metode *deskriptif-analitik*, yaitu suatu metode yang mengikuti proses pengumpulan data, penyusunan, dan penjelasan terhadap data yang telah didapat (Surahmat, 2004). Metode analisis data (*content analysis*) merupakan pengklasifikasian data berdasarkan masalah yang dibahas, serta diakhiri dengan sebuah kesimpulan (Suryabrata 2010).

Pembahasan

Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan anak dimulai pada usia 0-8 tahun, tetapi bagi anak usia dini menurut para ahli dimulai dari usia 0-6 tahun. Dalam perkembangan seorang anak meliputi empat aspek perkembangan yaitu : perkembangan psikomotorik, kognitif, sosio-emosional, dan perkembangan bahasa.

Pertama, perkembangan psikomotorik, pada perkembangan ini biasanya orang tua memahami hanya sebatas kemampuan motorik kasar semata. Padahal, perkembangan anak dipengaruhi oleh motorik kasar dan halus. Perkembangan motorik kasar ditandai dengan gerak otot, sedangkan motorik halus ditandai dengan gerak koordinasi oleh anak.

Kedua, perkembangan kognitif, proses kognisi adalah sebuah proses mental yang mengacu kepada proses mengetahui (*knowing*) sesuatu (Berk, 2005). Sedangkan, istilah kognitif sendiri dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengerti sesuatu (Maslihah, 2005). Para ahli psikologi sepakat bahwa perkembangan kognitif seorang anak paling tidak dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu : faktor hereditas, kematangan individu, dan belajar (Berk, 2005). Dalam perkembangan ini, anak usia dini akan mengetahui beberapa konsep, yaitu : konsep ruang, berat, bilangan, waktu, warna, bentuk, dan konsep diri (Maslihah, 2005).

Ketiga, perkembangan sosio-emosional, para psikolog mengemukakan bahwa terdapat tiga tipe temperamen anak, yaitu : 1) anak yang mudah diatur, mudah beradaptasi dengan pengalaman baru, senang bermain dengan mainan baru, tidur dan makan secara teratur, serta dapat menyesuaikan diri dengan perubahan di sekitarnya; 2) anak yang sulit diatur, seperti sering menolak rutinitas sehari-hari, sering menangis, butuh waktu lama untuk menghabiskan makanan, dan gelisah saat tidur; 3) anak yang membutuhkan waktu pemanasan yang lama, umumnya terlihat malas dan pasif, jarang berpartisipasi secara aktif dan seringkali menunggu semua hal diserahkan kepadanya (Purnamasari, 2005). Oleh sebab itu, berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa kepribadian dan kemampuan anak berempati dengan orang lain merupakan kombinasi antara bawaan dengan pola asuh ketika masih anak-anak, serta cenderung pada usia 0 hingga 1 tahun (Rahman, 2009).

Keempat, perkembangan bahasa, menurut Skinner (1975), para psikolog beraliran *behavioristik* percaya bahwa anak-anak belajar bahasa dengan cara yang sama ketika mereka belajar tentang hal lain (Skinner, 1975). Kemampuan anak

untuk berbahasa disebabkan oleh adanya sebuah alat atau *device* dalam struktur otak anak yang memungkinkan anak untuk berbahasa (Chomsky, 1976). Struktur tersebut dinamakan dengan *Language Acquisition Device* (LAD). LAD merupakan sistem internal yang memungkinkan anak untuk memahami dan mereproduksi kembali bahasa. Perkembangan bahasa anak dimulai dari kemampuan yang bersifat sederhana menuju kemampuan yang lebih kompleks (Woolfolk, 1989).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

1. Pengertian dan Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menurut Pasal 1 ayat 14

Undang-undang Sisdiknas Tahun 2003 didefinisikan sebagai : "Suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut."

Peyelenggraan PAUD didasarkan atas beberapa prinsip, antara lain sebagai berikut (Dewi, 2010):

- a. Berorientasi pada kebutuhan anak. Kegiatan pembelajaran harus selalu ditujukan pada pemenuhan kebutuhan perkembangan anak secara individu.
- b. Kegiatan belajar selalu dilakukan melalui bermain. Dengan bermain yang menyenangkan dapat merangsang anak untuk melakukan eksplorasi dengan menggunakan benda-benda yang ada di sekitarnya, sehingga anak menemukan pengetahuan dari benda-benda yang dimainkannya.
- c. Merangsang munculnya kreativitas dan inovasi. Kreativitas dan inovasi tercermin melalui kegiatan yang membuat anak tertarik, fokus, serius, dan konsentrasi.
- d. Menyediakan lingkungan yang mendukung proses belajar. Lingkungan harus diciptakan menjadi lingkungan yang menarik dan menyenangkan bagi anak selama mereka bermain.
- e. Mengembangkan kecakapan hidup anak. Kecakapan hidup diarahkan untuk membantu anak menjadi mandiri, disiplin, mampu bersosialisasi, dan memiliki keterampilan dasar yang berguna bagi kehidupannya kelak.
- f. Menggunakan berbagai sumber dan media belajar yang ada di lingkungan sekitar.
- g. Dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang dengan mengacu pada prinsip-prinsip perkembangan anak.
- h. Rangsangan pendidikan bersifat menyeluruh yang mencakup semua aspek perkembangan. Setiap kegiatan anak sesungguhnya dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan atau kecerdasannya.

2. Deskripsi KB Mulya Sarumpun Kab. Pemalang

Kelompok Bermain (KB) Mulya Sarumpun merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang beralamat di Jl. D.I. Panjaitan No. 95 Kelurahan Bojongbata Kec. Pemalang Kab. Pemalang Jawa Tengah, serta telah berdiri sejak tahun 2012, dengan dikeluarkannya Surat Izin Operasi No. 437/738/2012 oleh Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kab. Pemalang Jawa Tengah. Letak yang strategis menjadikan KB Mulya Sarumpun menjadi salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang diminati masyarakat, karena letaknya yang berada dipusat kabupaten. Selain itu, dengan berdirinya KB Mulya Sarumpun meningkatkan tingkat kesadaran orang tua terhadap pendidikan

anak usia dini, khususnya di daerah sekitarnya.

KB Mulya Sarumpun sementara ini memiliki tiga pengajar, yaitu : Ibu Ifratun, Ibu Mukhlisoh, dan Ibu Winarsih. Dengan tiga orang pengajar, KB Mulya Sarumpun masih membutuhkan tenaga pengajar, sebagaimana dikatakan oleh Ibu Ifratun selaku kepala KB Mulya Sarumpun. Hal itu dikarenakan jumlah pengajar tidak sebanding dengan jumlah anak didik, dimana jumlah anak didik KB Mulya Sarumpun adalah 28 anak, yang terdiri dari usia 3-4 tahun berjumlah 9 anak, usia 4-5 tahun berjumlah 10 anak, dan usia 5-6 tahun berjumlah 9 anak.

Kegiatan pembelajaran KB Mulya Sarumpun dilakukan pada hari Senin-Sabtu, dengan waktu pembelajaran 07.30-10.00 WIB. Disamping itu, kegiatan pembelajaran juga didukung oleh beberapa sarana dan prasarana, dimana salah satunya adalah perpustakaan, serta didukung juga dengan adanya program Rencana Kegiatan Harian (RKH), Rencana Kegiatan Mingguan (RKM), hingga diadakannya semester ganjil dan genap bagi peserta didik. Dalam proses pembelajaran juga didasarkan pada arah tujuan dari pendidikan anak usia dini.

3. Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini

Pada masa usia dini merupakan masa emas (*golden age*) dalam perkembangan seorang anak, dimana pada masa ini anak mengalami tumbuh kembang yang luar biasa, meliputi fisik, motorik, emosi, kognitif, hingga psikososial. Oleh sebab itu, pada masa ini merupakan masa yang tepat untuk merangsang pemahaman anak terhadap pembelajaran keilmuan. Selain itu, berdasarkan hasil studi dengan melakukan perbandingan antar negara terhadap hasil uji kognitif, anak-anak Indonesia memiliki kemampuan yang setara dengan anak-anak di Yordania dan lebih tinggi daripada anak-anak di Filipina. Ditambah lagi, dengan

menggunakan ukuran internasional untuk mengukur kesiapan bersekolah, anak-anak Indonesia memperoleh nilai yang tinggi dalam komunikasi dan pengetahuan umum, serta dalam kompetensi sosial, tetapi lemah dalam keterampilan yang terkait baca-tulis dan perkembangan kognitif (Unit Pendidikan, 2010).

Terkait lemahnya kemampuan anak-anak Indonesia dalam keterampilan dan perkembangan kognitif, salah satu faktor penyebabnya adalah rendahnya kesadaran terhadap pendidikan anak usia dini. Kebanyakan orang tua langsung memasukan anak-anaknya ketingkat sekolah dasar, tanpa melalui pendidikan anak usia dini. Sedangkan, pada masa sebelumnya, dimana anak berusia 1 hingga 6 tahun, anak kurang mendapat pendidikan usia dini, sehingga hal ini menjadi penghambat keterampilan dan perkembangan kognitifnya. Padahal anak yang mengikuti program pendidikan anak usia dini terbukti lebih siap untuk menghadapi pendidikan di sekolah yang lebih tinggi (TangselPos, 2015).

Dalam hal ini, Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) sedang melaksanakan proyek pendidikan anak usia dini yang berbasis masyarakat, dimana proyek ini diharapkan akan mampu menjangkau 738.000 anak. Untuk memahami dampak dari proyek ini, Kemendiknas melakukan evaluasi dengan mengikuti perkembangan sekitar 6.400 anak usia 1 dan 4 tahun selama tiga tahun (Unit Pendidikan, 2010). Hal itu dikarenakan masih banyak anak yang berada pada usia 1 hingga 4 tahun tidak memperoleh pendidikan usia dini.

Peran Strategis Perpustakaan bagi Pendidikan Anak Usia Dini

1. Deskripsi Perpustakaan KB Mulya Sarumpun Kab. Pematang

Sebagai lembaga pendidikan anak usia dini, KB Mulya Sarumpun memiliki beberapa sarana dan

prasarana dalam mendukung proses pembelajaran bagi anak, salah satunya adalah perpustakaan. Perpustakaan tersebut telah ada sejak berdirinya KB Mulya Sarumpun. Perpustakaan yang diberi nama "Mulya Sarumpun" ini telah memiliki beberapa koleksi dengan jumlah sekitar 400 judul untuk sementara ini, tetapi jumlah tersebut akan terus ditambah dengan berbagai buku yang akan menunjang aktivitas pembelajaran keilmuan bagi anak.

Sebuah perpustakaan tentunya harus memiliki jenis koleksi yang disesuaikan dengan kompetensi dalam proses pembelajaran. Perpustakaan Mulya Sarumpun telah memiliki beberapa jenis koleksi yang berkaitan dengan kompetensi dalam pembelajaran bagi anak usia dini, seperti : buku dengan kompetensi pembelajaran melipat, mozaik, mengenal huruf, mengenal angka, mengenal benda, mengenal warna, bercerita dengan gambar, serta masih banyak lagi jenis koleksi yang disesuaikan dengan kompetensi anak dalam belajar.

2. Konsep Pemanfaatan Perpustakaan KB Mulya Sarumpun dalam Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, peran perpustakaan KB Mulya Sarumpun memiliki pengaruh yang besar. Hal itu dikarenakan hampir setiap hari perpustakaan digunakan dan dimanfaatkan dalam proses pembelajaran, dimana pembelajaran akan dilakukan secara aktif dan kreatif oleh anak dengan bimbingan pengajar. Kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dilakukan didalam perpustakaan biasanya berkaitan dengan peningkatan kemampuan anak dalam membaca, mendongeng, keterampilan, serta evaluasi yang dilakukan anak dengan bimbingan pengajar secara berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam keilmuan.

Pertama, membaca, dalam kegiatan ini anak diharapkan akan mampu mengucapkan dan membaca huruf maupun angka, serta lebih jauh lagi anak diharapkan mampu mengucapkan dan membaca kata maupun kalimat, biasanya dibantu dengan jenis buku dengan kompetensi mengenal huruf dan angka. *Kedua*, mendongeng, mayoritas anak paling suka dengan buku bergambar, sehingga ini bisa dimanfaatkan dalam proses pembelajaran dalam merangsang anak untuk mendongeng maupun bercerita melalui gambar, biasanya ini dibantu dengan jenis buku yang berisi cerita bergambar.

Ketiga, keterampilan, kegiatan ini berkaitan dengan kemampuan anak dalam memecahkan masalah, sebagai contoh, anak disuruh untuk melipat kertas dengan pola yang sudah ditentukan, biasanya ini akan dibantu dengan buku yang berisi petunjuk tentang pola dan cara melipat. *Keempat*, evaluasi, setelah melaksanakan kegiatan pertama hingga ketiga dengan bimbingan pengajar, maka evaluasi merupakan penilaian yang dilakukan pengajar sebagai acuan dalam menentukan keberhasilan pembelajaran, dimana anak akan melakukan kembali kegiatan pertama hingga ketiga tanpa bimbingan pengajar.

3. Peran Perpustakaan sebagai Manajemen Pembelajaran Anak Usia Dini

Di Eropa peranan perpustakaan sangat tinggi dalam dunia pendidikan, dimanaterkaitdenganpenggunaanbuku (Noerhayati, 1987), sehingga disinilah terdapat peranan perpustakaan sebagai tempat penyediaan dan penyimpanan buku. Selain itu, perpustakaan merupakan pusat dan sumber bagi pembelajaran keilmuan, sehingga peranannya sangat dibutuhkan dalam

kegiatan pembelajaran, baik dari tingkat pendidikan dini hingga pendidikan tinggi. Lembaga pendidikan juga ikut berperan dalam mensinergikan perpustakaan sebagai penunjang dan pendukung kegiatan pembelajaran.

Bagi lembaga pendidikan anak usia dini, peran perpustakaan juga sangat berkaitan erat dengan proses pembelajaran, dimana pengajar akan memposisikan peran perpustakaan dengan baik melalui kegiatan pembelajaran. Seorang anak akan lebih mudah memahami keilmuan yang dirangsang oleh gurunya ketika sarana dan prasarana mendukung, termasuk salah satunya perpustakaan. Selain itu, sarana dan prasarana tersebut juga disesuaikan dengan sasaran dan target yang akan dicapai. Pada masa anak usia dini, didalamnya terdapat proses perkembangan yang terkait dengan mudahnya kemampuan anak dalam memahami, sehingga ini dapat dimanfaatkan dengan baik untuk merangsang keilmuan pada anak.

Melalui perpustakaan, kegiatan pembelajaran bagi anak usia dini akan menjadi mudah. Hal ini dikarenakan peran perpustakaan sangat penting. Selain itu, untuk menarik dan meningkatkan antusias anak terhadap perpustakaan, maka perpustakaan harus didesain semenarik mungkin bagi anak, sehingga anak akan semakin tertarik dan semangat dalam proses pembelajaran keilmuan. Sebagai contoh, anak-anak pada lembaga KB Mulya Sarumpun lebih suka dan senang belajar di perpustakaan, serta lebih mudah memahami materi yang diajarkan dengan bantuan buku-buku di perpustakaan. Hal itu dikarenakan perpustakaan didesain menarik bagi anak, serta koleksi buku juga memiliki daya tarik bagi anak.

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, maka penulis dapat memberikan beberapa kesimpulan, antara lain :

1. Proses perkembangan anak usia dini meliputi empat aspek perkembangan yaitu : perkembangan psikomotorik, kognitif, sosio-emosional, dan perkembangan bahasa, dimana menurut para ahli perkembangan tersebut dimulai pada usia 0-6 tahun.
2. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan bagi anak yang bertujuan untuk mengoptimalkan perkembangan anak, serta untuk merangsang pembelajaran keilmuan sejak dini. Dengan demikian, pada masa selanjutnya anak akan siap dan mampu menghadapi pendidikan yang lebih tinggi.
3. Perpustakaan merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan perpustakaan sebagai pusat dan sumber keilmuan, sehingga peranannya tidak dapat dipisahkan dalam pendidikan, mulai dari pendidikan dini hingga pendidikan tinggi.
4. Bagi pendidikan anak usia dini, peran perpustakaan sebagai pendukung dalam membantu proses pembelajaran. Dalam hal ini, perpustakaan dijadikan sebagai media dalam merangsang perkembangan dan pembelajaran keilmuan anak.

Saran

Berdasarkan pembahasan di atas, maka penulis dapat memberikan beberapa saran, antara lain :

1. Masa perkembangan anak usia dini, hendaknya bagi orang tua untuk memperhatikan secara lebih jauh proses perkembangannya, serta

- perlu adanya kesadaran agar anak mendapatkan pendidikan usia dini.
2. Dalam lembaga pendidikan perlunya upaya dalam meningkatkan kualitasnya, baik dari sumber daya manusia maupun sarana dan prasarananya, salah satunya perpustakaan, sehingga diharapkan proses pembelajaran akan lebih optimal. Bagi lembaga pendidikan anak usia dini, para pengajar juga diharapkan mampu mengoptimalkan perannya dalam proses pembelajaran.
 3. Untuk meningkatkan kualitas perpustakaan dapat dilakukan melalui pengembangan koleksi, pustakawan, fasilitas, teknologi informasi, dan pelayanannya.
- Daftar Pustaka**
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : P.T. Rineka Cipta
- Bafadal, Ibrahim. 2008. *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta : Bumi Aksara
- Berk, Laura E. 2005. *Child Development*. United States of America : Pearson Education Inc
- Dewi, Marieska Happy Laksmi. 2010. *Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan : Tinjauan Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Pusat Informasi dan Pelayanan Terpadu
- Brubacher, John S. 1978. *Modern Philosophies of Education*, New Delhi: Tata McGraw-Hill Publishing Company Ltd.
- Chomsky, N. 1976. *Reflection on Language*. London : Temple Smith
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Dewi, Marieska Happy Laksmi. 2010. *Pusat Informasi dan Pelayanan Terpadu Anak Usia Dini di Yogyakarta*. Program Studi Arsitektur UAJY (Sripsi)
- Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah. 2007. *Pendidikan Islam Menggali "Tradisi" Mengukuhkan Esistensi*. Malang : Malang Press
- Ekosusilo, Madyo, dan R.B. Kasihadi. 1990. *Dasar-dasar Pendidikan*. Semarang : Effhar
- Husen, Torsten. 1988. *Masyarakat Belajar*. Jakarta : C.V. Rajawali
- Kadir, Abdul, dkk. 2012. *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta : Kencana
- Margono, S. 2007. *Metologi Penelitian Pendidikan Komponen MKDK*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Maslihah, Sri. *Deteksi Dini Perkembangan Kognitif Anak*. Makalah Penyuluhan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak dalam Upaya Optimalisasi Perkembangan Anak Usia Dini di Kecamatan Cisarua tanggal 18 Agustus 2005
- Noerhayati. 1987. *Pengelolaan Perpustakaan*. Bandung : P.T. Alumni
- Purnamasari, Ariavita. *Kamus Perkembangan Bayi dan Balita*, Jakarta : Erlangga
- Sulistyo-Basuki. 1993. *Materi Pokok Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Suwarno, Wiji. 2006. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta : Ar-Ruzz
- Surahmat, Winarsih. 2004. *Pengantar Penelitian Ilmiah : Dasar Metode Teknik*. Bandung : Tarsito
- Suryabrata, Sumadi. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Rahayuningsih. 2007. *Pengelolaan Perpustakaan*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Rahman, Ulfianai. *Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini*.

Lentera Pendidikan. Vol. 12 No. 1.
Juni 2009 : 46-57

Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*.
Jakarta : Kalam Mulia

Skinner, B.F. 1975. *Verbal Behavior*. New
York : Appleton-Century-Crofts

TangselPos. *Alasan PAUD itu Penting*.
Selasa, 1 Desember 2015

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor
20 Tahun 2003, Tentang Sistem
Pendidikan Nasional

Unit Pendidikan Kantor Bank Dunia Jakarta.
*Potret Perkembangan Anak Usia
Dini di Indonesia*. Informasi Singkat.
Desember 2010

Woolfolk, Anita. 1989. *Educational
Psychology (5th Edition)*. United
States of America : Allyn & Bacon

Yusuf, Pawit M. 2007. *Pedoman
Penyelenggaraan Perpustakaan
Sekolah*. Jakarta : Kencana